



Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Proporsi Komisaris Independen, Kualitas Audit, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2012-2015

Melissa Meifiana

melissa_meifiana@yahoo.com

Ari Hadi Prasetyo

arihadi.prasetyo@kwikkiangie.ac.id

ABSTRAK

Auditor memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendapat dengan dasar pertimbangan profesional mengenai apakah sebuah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Laporan audit dengan paragraf *going concern* menandakan bahwa auditor menganggap ada kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian ini membahas tentang pengaruh solvabilitas, *financial distress*, proporsi komisaris independen, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya pada opini audit *going concern*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan memfokuskan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Sampel yang diperoleh sebanyak 38 perusahaan dengan jumlah pengamatan adalah 152 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel solvabilitas, *financial distress*, proporsi komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Opini Audit *Going Concern*, Solvabilitas, *Financial Distress*, Proporsi Komisaris Independen, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya

ABSTRACT

Auditors have responsibilities to assess the condition of company's *going concern*. Audit report with *going concern* paragraph indicates an auditor assessment of company's inability to run its business. This research is aimed to know the influence of leverage, *financial distress*, proportion of independent commissioner, audit quality, and last audit opinion on the probability of receiving *going concern* opinion. The sample of this research is obtained by using the *purposive sampling* method by focusing on companies that has been listed on the Indonesia Stock Exchange, 2012-2015. Samples were obtained as many as 38 companies by the number of observations is 152 sample. Data analysis techniques used in this research is the logistic regression analysis techniques. Based on the analysis results it is revealed that last audit opinion affect the *going concern* audit opinion. Therefore, the leverage, *financial distress*, proportion of independent commissioner, and audit quality do not affect the *going concern* audit opinion.

Keywords: *Going Concern* Audit Opinion, Leverage, *Financial Distress*, Proportion of Independent Commissioner, Audit Quality, Last Audit Opinion.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Ilmu Kuantitatif Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Keadaan ekonomi yang selalu mengalami perubahan mulai sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan dan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, auditor mempunyai peranan yang penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan.

Opini audit dalam laporan keuangan penting bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan untuk memberikan opini audit yang tepat dan sesuai dengan keadaan sesungguhnya sebuah perusahaan sehingga keputusan yang diambil investor dapat menguntungkan.

Kegagalan dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dapat membawa dampak yang serius bagi masyarakat bisnis. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk menilai dan mengetahui faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Namun kelangsungan hidup perusahaan sangat sulit untuk diprediksi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011, seksi 341).

Opini audit *going concern* menjadi semakin penting karena banyak munculnya skandal-skandal akuntansi yang diakibatkan oleh gagalnya auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Salah satu contoh kasus *going concern* yang terjadi di Indonesia adalah kasus Bouraq Airlines yang terjadi tahun 2005. Bouraq Airlines merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa penerbangan. Perusahaan dinyatakan kepailitannya setelah mengalami gejala, padahal Bouraq Airlines telah beroperasi selama 35 tahun dimana di tahun-tahun sebelumnya kelangsungan operasi Bouraq Airlines berjalan dengan baik. Perusahaan terlilit hutang yang tidak dapat dibayar dan kondisi keuangan yang tidak sehat. (Sumber: Liputan6.com, 2013)

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern* telah dilakukan namun hasil penelitian yang didapat berbeda-beda dan tidak konsisten. Maka kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji lebih lanjut agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* sudah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri, namun hasil yang didapat tidak konsisten. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang opini *going concern* karena masalah ini masih terus ada dalam kegiatan bisnis perusahaan dan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Ada 2 faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yaitu faktor keuangan dan faktor non keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor tersebut. Faktor keuangan yang diuji adalah solvabilitas dan *financial distress*, sedangkan untuk faktor non keuangan adalah proporsi komisaris independen, opini audit tahun sebelumnya dan kualitas audit. Terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi acuan peneliti dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*, yaitu Susanto (2009), Setyarno et al. (2006), Adjani dan Rahardja (2013), Harjito (2013), Meriani dan Krisnadewi (2011).

Dalam menentukan opini audit *going concern*, auditor memperhatikan kondisi keuangan perusahaan melalui rasio keuangan, salah satunya adalah rasio *leverage* atau solvabilitas. Terdapat beberapa macam rasio solvabilitas, namun dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya berfokus pada *debt to equity ratio*. Semakin kecil rasio ini semakin baik untuk menilai ketersediaan modal perusahaan dan berarti perusahaan cenderung dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) menunjukkan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2014) menghasilkan kesimpulan yang berbeda dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan menunjukkan dan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan yang sebenarnya. Kesulitan keuangan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif dan rasio



keuangan yang buruk. Kondisi ini mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan sehingga kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Perusahaan yang kondisi keuangannya baik cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dianggap mampu mengelola keuangan dengan baik dan dapat beroperasi dengan normal. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* memiliki peluang yang besar untuk memperoleh opini audit *going concern* (Santosa dan Wedari, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno et al. (2007) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Perbedaan hasil penelitian terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2013) yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Masalah *going concern* dapat dicegah dan diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme *corporate governance* berfungsi untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau arah kebijakan yang ditetapkan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Adjani dan Rahardja (2013), mekanisme *corporate governance* dalam penelitian adalah dewan komisaris independen dimana hasilnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eduk dan Nugraeni (2015) dimana proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya akan berkaitan dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* tahun berjalan. Mutchler (1984) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang pada tahun sebelumnya menerima opini audit *going concern* lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Januarti (2009) membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian dari Harjito (2013) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Maka dapat dilihat adanya perbedaan hasil penelitian dari kedua peneliti ini.

Kualitas audit seringkali dikaitkan dengan peluang dalam menerima opini audit *going concern*. Dari penelitian akademis yang sudah dilakukan (Becker et al., 1998; Francis et al., 1999; Khrisnan, 2003; Behn et al., 2008 dalam Al-Thuneibat et al., 2011) menemukan bahwa auditor dari KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor dari KAP *non Big Four*, sehingga auditor dari KAP *Big Four* lebih berani dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit namun hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda. Dalam penelitian yang dilakukan Harjito (2013), kualitas audit berpengaruh negatif. Namun dalam penelitian yang dilakukan Santosa dan Wedari (2007), kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan keduanya terkait dengan variabel kualitas audit diproksikan dengan mengelompokkan KAP menjadi *Big Four* dan *non Big Four*.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara prinsipal dan agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Di dalam kontrak tersebut prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan agen menerima imbalan atas jasa yang diberikannya tersebut. Hasil akhir yang diharapkan prinsipal adalah perusahaan dapat menerima opini audit *non going concern*. Bagaimanapun juga, agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Agen yang profesional akan tetap memberikan opini audit *going concern* walaupun prinsipal menginginkan opini *non going concern*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, *financial distress*, proporsi komisaris independen, kualitas audit, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:



1. Bagi Auditor
Sebagai masukan bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* baik dari faktor keuangan maupun faktor non keuangan.
2. Bagi Investor dan Calon Investor
Sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi sehingga investor diharapkan tidak hanya melihat opini audit atas laporan keuangan tetapi juga opini audit *going concern*.
3. Bagi Peneliti Berikutnya
Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti terutama mengenai solvabilitas, *financial distress*, proporsi komisaris independen, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit.
4. Bagi Pihak Akademisi
Sebagai bahan rujukan atas hasil penelitian mengenai pengaruh hubungan antara solvabilitas, *financial distress*, proporsi komisaris independen, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka perusahaan tersebut akan cenderung mengalami kesulitan keuangan sehingga timbul keraguan auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Sebaliknya, apabila solvabilitas sebuah perusahaan rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang dan bunga yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2014) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

H1 : Solvabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan seringkali menjadi faktor utama bagi auditor dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan, maka semakin kecil peluang sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut didukung oleh Setyarno et al. (2007) yang menyatakan bahwa semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Auditor hanya memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami kesulitan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

H2 : *Financial distress* berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan dan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang bertujuan meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan. Tingginya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eduk dan Nugraeni (2015) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Terkait dengan opini audit tahun sebelumnya, *auditee* yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan memiliki probabilitas menerima opini sama pada tahun berjalan. Argumen ini dihasilkan dari pemikiran bahwa *auditee* yang sebelumnya menerima opini *going concern* masih harus berkuat dengan krisis yang melanda dan secara tidak langsung, berarti perusahaan masih dalam kondisi yang kurang stabil pada periode berjalan. Auditor akan menganggap kecil kemungkinan bagi



perusahaan untuk dapat pulih dalam waktu singkat, mengingat masalah yang dihadapi perusahaan cukup besar hingga sampai mengancam eksistensi perusahaan. Pemikiran inilah yang membuat auditor cenderung memberikan opini yang sama atau tidak jauh berbeda dari opini audit tahun sebelumnya. Januarti (2005) membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

KAP besar akan cenderung lebih berani dalam mengungkapkan adanya keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan dan akan mengeluarkan opini *going concern* jika memang terbukti ada masalah pada perusahaan yang diaudit. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan Yunus Harjito (2013), kualitas audit terbukti berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H5 : Kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling. Obyek penelitian yang digunakan adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI (kecuali sektor keuangan dan perbankan) periode 2012-2015. Definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Opini Audit *Going Concern* (OAGC)

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

2. Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity*. Rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Rasio *Debt to Equity* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total equity. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham.

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$$

3. *Financial Distress*

Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman ZScore. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z = 0,717 Z1 + 0,847 Z2 + 3,107 Z3 + 0,420 Z4 + 0,998 Z5$$

$$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$$

$$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Hasil perhitungan Z Score ini berupa skala rasio.



4. Proporsi Komisaris Independen

Variabel proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan persentase komisaris independen dalam Dewan Komisaris. Peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 menjelaskan bahwa persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota Dewan Komisaris.

5. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel dummy dimana kode 1 jika perusahaan menerima opini going concern (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode 0 jika perusahaan menerima opini non going concern (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor.

6. Kualitas Audit

Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP big four atau yang berafiliasi dengan KAP big four, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP non big four.

KAP yang termasuk dalam Big Four antara lain:

- (1) Price Waterhouse & Coopers (PWC) yang berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
- (2) Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja
- (3) Klynveld Peat Marwick and Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan KAP Siddharta dan Widjaja
- (4) Deloitte & Touche (Deloitte) yang berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio dan Rekan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 SOLV + \beta_2 DISTRESS + \beta_3 IndComm + \beta_4 LastOpn + \beta_5 KA + \epsilon$$

Keterangan:

- α = Konstanta
- $\ln \frac{GC}{1-GC}$ = Opini audit *going concern* (kategori 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)
- SOLV = Rasio *debt to total equity*
- DISTRESS = Rasio kebangkrutan perusahaan
- IndComm = Proporsi komisaris independen
- LastOpn = Opini audit tahun sebelumnya (kategori 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*)
- KA = Kualitas audit (kategori 1 bila diaudit oleh KAP *big four* dan 0 jika bukan KAP *big four*)
- $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi (standar deviation), dan nilai maksimum-minimum.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
DER	-31,037	70,831	1,66588	8,148516
DISTRESS	-7,200	6,059	0,17474	1,505863
INDCOMM	0,250	0,800	0,42345	0,105433
LASTOPN	0	1	0,14	0,353
KA	0	1	0,27	0,445
OAGC	0	1	0,15	0,360

Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menilai kelayakan model regresi

Tabel 2
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Chi-square	df	Sig.
9,931	8	0,270

Pengujian menunjukkan bahwa nilai Chi-Square sebesar 9,931 dengan signifikansi sebesar 0,270. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Menilai keseluruhan model fit

Tabel 3
Iteration History 0

Iteration		-2Log Likelihood
Step 0	1	131,482
	2	129,216
	3	129,195
	4	129,195

Tabel 4
Iteration History 1

Iteration		-2Log Likelihood
Step 1	1	61,657
	2	44,758
	3	41,514
	4	41,140
	5	41,129
	6	41,129
	7	41,129

Berdasarkan output, terjadi penurunan nilai antara -2Log Likelihood awal dan akhir sebesar 88,066 (129,195 – 41,129). Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesakan fit dengan data.



3. Koefisien Determinasi

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

-2Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
41,129 ^a	0,440	0,768

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh besarnya nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,768 yang berarti sebesar 76,8% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 23,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

4. Matriks Klasifikasi

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		OAGC		Percentage Correct
		0	1	
OAGC	0	127	2	98,4
	1	3	20	87,0
Overall Percentage				96,7

Tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit going concern pada auditee sebesar 87,0%. Hal ini berarti bahwa dengan menunjukkan model regresi yang diajukan ada 20 auditee (87,0%) yang diprediksi akan menerima opini audit going concern dari total 23 auditee yang menerima opini audit going concern. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit going concern adalah sebesar 98,4%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan, ada 127 auditee yang diprediksi akan menerima opini audit non going concern dari total 129 auditee yang menerima opini audit non going concern. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ketepatan model dalam memprediksi variabel dependen sebesar 96,7%.

5. Uji Estimasi Parameter

Tabel 7
Hasil Uji Estimasi Parameter

	B	Sig. (two tailed)	Sig. (one tailed)
DER	-0,032	0,633	0,317
DISTRESS	-0,304	0,442	0,221
INDCOMM	-0,066	0,989	0,495
LASTOPN	5,586	0,000	0,000
KA	-0,438	0,725	0,363
Constant	-3,729	0,092	0,046

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$L = \frac{GC}{1-GC} = -3,729 - 0,032DER - 0,304DISTRESS - 0,066INDCOMM + 5,586 LASTOPN - 0,438KA$$

Hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel untuk variabel solvabilitas menunjukkan nilai sig. 0,317 > 0,05 dengan nilai koefisien -0,032 maka hasil penelitian ini adalah tidak tolak Ho yang berarti bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penerimaan opini audit going concern. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009) dan Doris (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan debt to equity ratio tidak mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang tinggi belum tentu menjadi faktor penerimaan opini audit going concern. Solvabilitas yang tinggi dapat menjadi pengungkit laba karena perusahaan melakukan investasi dengan hutang. Kondisi ini diperkuat dengan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 152 perusahaan, sebanyak 78 perusahaan memiliki rasio solvabilitas diatas 1, namun hanya 23 perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern. Sehingga jika dibandingkan lebih banyak jumlah perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi dari pada jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern. Artinya, tidak hanya perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern saja yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi akan tetapi perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit going concern juga tidak tertutup kemungkinan untuk memiliki rasio solvabilitas yang tinggi.

Hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel untuk variabel financial distress menunjukkan nilai sig $0,221 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,304$ maka hasil penelitian ini adalah tidak tolak H_0 yang berarti bahwa variabel financial distress tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit going concern. Hasil penelitian ini didukung oleh Harjito (2013) dan Rahman (2012) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan Z-score Revised Altman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit going concern. Hasil ini menunjukkan bahwa model Revised Altman bukan metode yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya rencana manajemen yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan selama satu tahun ke depan sehingga auditor mengeluarkan opini audit non going concern.

Hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel untuk variabel proporsi komisaris independen menunjukkan nilai sig $0,495 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-0,066$ maka hasil penelitian ini adalah tidak tolak H_0 yang berarti bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit going concern. Dengan demikian penerimaan opini audit going concern tidak dapat ditentukan dari proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adjani dan Rahardja (2013) dimana proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Setiap perusahaan yang terdaftar di BEI, baik yang diberikan opini audit going concern maupun non going concern oleh auditor sama-sama mematuhi peraturan Kep-361/BEJ/06-2000 tanggal 1 Juli 2000 yang mengharuskan setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komisaris independen minimal 30% dari jumlah dewan komisarisnya. Hal ini didukung dengan data penelitian dimana sebagian besar perusahaan sampel memiliki komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris (149 perusahaan dari 152 perusahaan). Ini menandakan bahwa tidak adanya perbedaan dalam penerapan proporsi komisaris independen bagi perusahaan yang diberikan opini going concern dan non going concern oleh auditor.

Hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel untuk variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $5,586$ maka hasil penelitian ini adalah tolak H_0 yang berarti bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti opini audit tahun sebelumnya dapat digunakan auditor sebagai pertimbangan untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berikutnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Januarti (2005) dan Agustina (2013) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Auditor tidak dapat menghilangkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil uji regresi logistik yang ditunjukkan oleh tabel untuk variabel kualitas audit menunjukkan nilai sig $0,046 > 0,05$ dengan nilai koefisien $-0,438$ maka hasil penelitian ini adalah tidak tolak H_0 yang berarti bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor *big four* dan *non big four* memiliki peluang yang sama untuk memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga menepis dugaan bahwa auditor *big four* akan lebih berpotensi untuk mengeluarkan opini audit *going concern* karena auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih tinggi. KAP yang berskala besar maupun

Kwik Kian Gie School of Business
Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana.

- a. Penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kecil akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapat. Apabila perusahaan memang mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya, maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern* tanpa memandang apakah auditornya tergolong dalam golongan auditor *Big Four* atau non *Big Four*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sentosa (2007) dan Agustina (2013) dimana kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Kondisi ini diperkuat dengan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dari 152 perusahaan, sebanyak 41 perusahaan diaudit oleh auditor *big four* dan 45 perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*. Hal ini berarti, terdapat perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* yang diaudit oleh auditor *non big four*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
3. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
4. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti:

1. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 76,8%. Ini berarti sebesar 23,2% disebabkan oleh faktor lain, maka untuk peneliti berikutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat menjadi pertimbangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, seperti rencana manajemen, profitabilitas, dan *disclosure*.
2. Untuk meningkatkan nilai penelitian, peneliti berikutnya dapat meneliti sektor industri tertentu yang probabilitas penerimaan opini audit *going concern*-nya paling banyak diantara semua industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau menggunakan sektor industri keuangan dan perbankan yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
3. Melakukan pengujian perbedaan peluang penerimaan opini audit *going concern* diantara perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan dan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, Ema Diandra dan Surya Rahardja (2013), *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor Independen*, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 2.
- Agustina, Triyana Arni dan Zulaikha (2013), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2, Nomor 1, Hlm. 1-14.
- Arens, A. A., R. J. Elder, dan M. S. Beasley (2014), *Auditing & Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*, Jilid 1, Edisi Kelimabelas, Penerbit: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dan Louis C. Gapenski (1997), *Financial Management: Theory and Practice*, 8th Edition, The Dryden Press.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler (2017), *Metode Penelitian Bisnis*, Buku 1, Edisi Keduabelas, Penerbit: Salemba Empat.



Eduk, Kristina Deventy dan Nugraeni (2015), *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern*, Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta, Volume 1, No. 1, Hlm. 61-75.

Febriana, Doris dan Septarina Prita Dania Sofianti (2016), *Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktifitas, dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam Vol. 4 No.1, Juni 2016.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2001), *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, <http://www.google.com>.

Ghozali, Imam (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit: Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter (2013), *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.

Harjito, Yunus (2013), *Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Akuntansi, Vol. XIX, No. 01, Januari 2015, Hlm. 31-49.

Institut Akuntan Publik Indonesia (2011), *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*, Jakarta: Salemba Empat.

Januarti, Indira (2009), *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November.

Jensen, Michael C. dan William H. Meckling (1976), *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Kasmir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Indonesia : KNKG

Lie, Christian et al. (2016), *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern*, Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Hlm. 84-105.

Messier, William F., Steven M. G., dan Douglas F. Prawitt (2014), *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*, Jilid 1, Edisi 8, (Diterjemahkan oleh: Dennies Priantinah dan Linda Kusumaning Wedari), Jakarta: Salemba Empat.

Mutchler, J. (1985), *A Multivariate Analysis of The Auditors Going Concern Opinion Decision*, Journal of Accounting Research Autumn.

Mutchler, J. (1984), *Auditors Perceptions of The Going Concern Opinion Decision*, Auditing: Journal Practice & Theory.

Nachrowi, D Nachrowi dan Hardius Usman (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, LPFEUI, Jakarta.



Rahman, Abdul dan Baldric Siregar (2012), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin: 22-23 September.

Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari (2007), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, JAAI, Vol.11 No.3. pp 141-158.

Setyarno, Eko Budi dan Indira Januarti (2006), *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

Sugiyono (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-17, Bandung: Alfabeta

Susanto, Yulius Kurnia (2009), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11, No. 3, Hlm.155-173.

Tandi ontong, Mathius (2016), *Kualitas Audit dan Pengukurannya*, Edisi ke-1, Bandung: Penerbit Alfabeta.

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1989), *Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective*, The Accounting Review, Vol. 65, No.1, pp. 131-156.

www.idx.co.id